



ANALISIS KESALAHAN NAHWU DALAM MODUL AJAR BAHASA ARAB MI KELAS V DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN

Abdullah Ubaid*¹, Diqi Agam Lubis², Gufron³, Rohmatulloh Salis⁴

¹²³Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur Indonesia

e-mail: ubaid.rta@uin-malang.ac.id¹, diqiagam@uin-malang.ac.id²,
gufron@bsa.uin-malang.ac.id³, ibnumahdi3@uin-malang.ac.id⁴

Corresponding Author: ubaid.rta@uin-malang.ac.id

Abstract

This study is grounded in the importance of teaching modules as linguistic models in Arabic language learning at the Madrasah Ibtidaiyah level. The aim of this study to describe, classify, and analyze nahwu errors in the Grade V Arabic teaching module and to explain their implications for learning. This study employed a descriptive qualitative approach using the error analysis method. Data were collected through documentation of the Grade V Arabic teaching module and analyzed in stages of identification, classification, verification, and interpretation according to the rules of nahwu. The findings revealed ten nahwu errors classified into six categories: *idafah*, *jar majrur*, *na't man'ut*, *mubtada' khabar*, *fi'il mudari'*, and *'adad wa ma'dud*. The most dominant errors were found in the *idafah* structure, followed by *jar majrur* and *na't man'ut*. These findings indicate that the teaching module still contains inaccuracies in basic syntactic structures that should serve as the foundation of beginner level Arabic learning. Pedagogically, these errors may lead to grammatical misconceptions, affect students' understanding of Arabic sentence structure, and undermine the teaching module's role as an accurate language model. This study emphasizes that linguistic evaluation of Arabic teaching modules is essential to ensure the grammatical accuracy of instructional materials. These findings contribute to the development of error analysis studies and to the improvement of the quality of Arabic teaching materials in Madrasah Ibtidaiyah.

Keywords: *Arabic Language Learning, Arabic Teaching Module, Error Analysis; Nahwu, Madrasah Ibtidaiyah, Teaching Materials*

PENDAHULUAN

Buku ajar menempati posisi sentral dalam pembelajaran bahasa Arab di tingkat dasar karena bukan hanya berfungsi sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai model kebahasaan yang secara langsung membentuk cara siswa mengenali, memahami, dan menggunakan bahasa. Pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, ketika siswa masih berada pada tahap awal pemerolehan bahasa Arab, isi buku ajar sering menjadi rujukan utama dalam mengenali kosakata, pola kalimat, dan relasi gramatikal. Kajian mengenai buku ajar bahasa Arab menunjukkan bahwa bahan ajar yang baik semestinya mendukung pengembangan kompetensi linguistik sekaligus kompetensi komunikatif dan budaya, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan keterbatasan pada aspek umpan balik, diferensiasi kebutuhan siswa, dan kesesuaian dengan karakteristik pembelajar pemula (Kesuma et al., 2025). Di Indonesia, kajian atas buku ajar bahasa Arab juga menegaskan bahwa buku sekolah tetap menjadi acuan dominan dalam proses belajar, sehingga mutu bahasa di dalamnya sangat menentukan kualitas pembelajaran (Pransiska et al., 2024).

Pentingnya kualitas linguistik buku ajar semakin kuat ketika dikaitkan dengan tuntutan standar pembelajaran bahasa pada tingkat dasar. Dalam konteks pendidikan bahasa, bahan ajar tidak cukup hanya menyajikan isi yang komunikatif, tetapi juga harus konsisten secara struktur, bentuk, dan penggunaan kaidah. Penelitian tentang perbedaan fitur linguistik dalam buku ajar bahasa Arab menunjukkan bahwa variasi kompleksitas kalimat, kepadatan kosakata, dan tingkat abstraksi materi perlu diselaraskan dengan tahap perkembangan peserta didik (Ghani, Noh, & Bukhari, 2021; Ubaid, 2015). Di sisi lain, pembahasan mengenai standar pendidikan bahasa Arab memperlihatkan bahwa penyusunan bahan ajar yang tidak seimbang antara tuntutan kebahasaan dan kebutuhan belajar dapat menimbulkan gangguan pada proses pembelajaran itu sendiri (Thomure & Speaker, 2018). Karena itu, ketepatan bahasa dalam buku ajar dasar bukan hanya soal kerapian editorial, melainkan syarat akademik agar siswa menerima model bahasa yang benar sejak awal.

Dalam kerangka tersebut, kaidah nahwu memiliki posisi yang sangat penting. Nahwu tidak hanya mengatur ketepatan bentuk akhir kata, tetapi juga menentukan hubungan makna antarkata dalam frasa dan kalimat. Pada level Madrasah Ibtidaiyah, pemahaman terhadap struktur seperti *idafah*, *jar majrur*, *na't man'ut*, *mubtada' khabar*, *fi'il muḍari'*, dan *'adad wa ma'dud* menjadi fondasi bagi keterampilan membaca, menulis, dan memahami teks Arab. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesalahan tata bahasa yang bersifat mendasar dapat mengganggu pemahaman struktur bahasa, memperlemah kejelasan komunikasi, dan menghambat perkembangan kompetensi bahasa secara menyeluruh (Al-Sultan & Alzain, 2024; Ismail et al., 2020). Dengan demikian, apabila bahan ajar mengandung kesalahan nahwu, maka siswa berpotensi mempelajari bentuk yang keliru sebagai bentuk yang benar.

Masalah penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa kajian terhadap kesalahan kebahasaan dalam pembelajaran bahasa Arab selama ini lebih banyak diarahkan pada performa pembelajar, tulisan mahasiswa, atau kesalahan umum penutur non Arab, bukan pada ketepatan gramatikal bahan ajar yang digunakan siswa tingkat dasar. Analisis kesalahan sintaksis pada pembelajar non Arab menunjukkan bahwa frasa nominal, frasa verbal, urutan kata, dan penggunaan

preposisi merupakan wilayah yang paling rentan menimbulkan kekeliruan (Al Masa'eed, 2021; Lubis et al., 2025; Mubarak et al., 2022). Namun, solusi umum yang banyak diajukan dalam literatur masih berfokus pada perbaikan pembelajaran, penguatan latihan, dan pengembangan kemampuan siswa, sementara evaluasi kritis terhadap buku ajar sebagai sumber input bahasa belum memperoleh perhatian yang proporsional.

Literatur sebelumnya sebenarnya telah menawarkan sejumlah arah solusi yang relevan. Pertama, penelitian tentang pembelajaran membaca bahasa Arab menegaskan perlunya rekonstruksi materi nahwu agar disusun berdasarkan kebutuhan fungsional siswa dalam memahami teks, bukan semata-mata mengikuti urutan kaidah tradisional (Haris, 2022). Kedua, studi mengenai pemerolehan kemampuan membaca dan menulis bagi pembelajar pemula menunjukkan bahwa kualitas materi awal sangat menentukan pembentukan akurasi bahasa pada tahap berikutnya (Yunis & Dajani, 2022). Ketiga, penelitian dalam konteks analisis kesalahan menegaskan bahwa identifikasi dan klasifikasi kesalahan secara sistematis dapat menjadi dasar yang kuat untuk memperbaiki sumber belajar, strategi pengajaran, dan penyusunan materi (Benyo, 2025; Ubaid & Maghfur, 2021).

Selain itu, beberapa studi menekankan pentingnya pengembangan media dan strategi pembelajaran nahwu yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Falah & Raju, 2022; Khairil Asrori & Triyono, 2020). Akan tetapi, solusi tersebut akan kurang optimal apabila bahan ajar yang digunakan sebagai sumber utama justru memuat bentuk-bentuk gramatikal yang salah. Dengan kata lain, perbaikan pedagogis tidak dapat dilepaskan dari validasi linguistik bahan ajar. Dari sudut pandang ini, analisis kesalahan nahwu pada modul ajar menjadi langkah spesifik yang diperlukan untuk memastikan bahwa perbaikan pembelajaran tidak hanya berfokus pada metode mengajar, tetapi juga pada mutu kebahasaan materi yang diajarkan.

Meskipun kajian tentang kesalahan bahasa Arab cukup banyak, telaah literatur menunjukkan bahwa penelitian yang secara khusus mengkaji kesalahan nahwu dalam modul ajar bahasa Arab tingkat Madrasah Ibtidaiyah masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu membahas kesalahan tata bahasa secara umum pada mahasiswa, penutur asing, atau peserta didik pada tingkat menengah dan perguruan tinggi (Al Masa'eed, 2021; Mubarak et al., 2022; Ubaid et al., 2025). Kajian terhadap buku ajar lebih sering menyoroti perbedaan fitur linguistik, orientasi komunikatif, atau kesesuaian materi dengan kurikulum, bukan memeriksa secara rinci akurasi kaidah nahwu pada buku untuk pembelajar pemula (Alnassan, 2017; Ghani, Noh, & Bukhari, 2021; Pransiska et al., 2024). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian pada level objek, fokus, dan konteks pedagogis yang perlu diisi.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menganalisis kesalahan nahwu dalam modul ajar Bahasa Arab MI kelas V serta menjelaskan implikasinya terhadap pembelajaran. Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa terdapat kesalahan nahwu yang bersifat sistematis dalam modul ajar yang diteliti, terutama pada struktur dasar sintaksis yang paling sering dipelajari siswa pemula. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap modul ajar Bahasa Arab tingkat MI, penekanan pada kategori-kategori nahwu yang konkret, serta upayanya

menghubungkan temuan linguistik dengan implikasi pedagogis secara langsung. Ruang lingkup penelitian dibatasi pada kesalahan nahwu dalam materi tertulis pada modul ajar, sehingga aspek lain seperti *sarf*, *imla'*, dan desain visual tidak menjadi fokus utama pembahasan, kecuali sejauh berkaitan dengan penjelasan struktur sintaksis yang dianalisis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode utama error analysis untuk mengkaji kesalahan nahwu dalam modul ajar Bahasa Arab MI kelas V. Pendekatan ini dipilih karena error analysis memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan kesalahan bahasa secara sistematis sehingga pola-pola kesalahan dapat dijelaskan secara lebih mendalam (Al-Sultan & Alzain, 2024; Khansir, 2012). Dalam konteks penelitian bahan ajar, error analysis dipadukan secara terbatas dengan analisis isi dan analisis dokumen. Analisis isi digunakan untuk membaca konteks kemunculan bentuk kebahasaan dalam materi ajar, sedangkan analisis dokumen digunakan untuk menelaah teks sebagai sumber data tertulis yang relatif tetap dan dapat diverifikasi ulang (Hussin & Ismail, 2023). Dengan demikian, fokus utama penelitian tetap berada pada analisis kesalahan linguistik, sementara dua pendekatan lainnya berfungsi memperkuat konteks dan ketelitian pembacaan data.

Objek penelitian ini adalah modul ajar Bahasa Arab MI kelas V yang digunakan sebagai bahan ajar tertulis pada tingkat dasar. Sumber data berupa seluruh unsur kebahasaan dalam modul yang menunjukkan dugaan kesalahan nahwu. Unit analisis penelitian ditetapkan pada kata, frasa, dan kalimat yang memuat penyimpangan dari kaidah nahwu, terutama yang berkaitan dengan struktur *idafah*, *jar majrur*, *na't man'ut*, *mubtada' khabar*, *fi'il mudari'*, dan *'adad wa ma'dud*. Penetapan unit analisis ini didasarkan pada temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesalahan sintaksis umumnya muncul pada struktur dasar kalimat, relasi antarkata, dan pemilihan bentuk gramatikal dalam bahasa Arab (Al Masa'eed, 2021; Moghnem, 2020; Ma'arif et al., n.d.).

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan langkah pembacaan cermat, penandaan, dan pencatatan bentuk-bentuk kebahasaan yang terindikasi salah. Setiap data yang ditemukan kemudian dipindahkan ke dalam lembar inventarisasi untuk diberi kode berdasarkan halaman, bentuk salah, bentuk benar, dan kategori kesalahan. Prosedur ini sejalan dengan praktik umum dalam penelitian analisis kesalahan bahasa yang menempatkan identifikasi data sebagai tahap awal sebelum klasifikasi dan interpretasi (Al-Sultan & Alzain, 2024; Hussin & Ismail, 2023). Teknik ini dipilih karena memungkinkan data dikumpulkan secara sistematis, transparan, dan mudah ditelusuri ulang.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, identifikasi kesalahan, yaitu menentukan bentuk-bentuk yang menyimpang dari kaidah nahwu baku. Kedua, klasifikasi kesalahan berdasarkan kategori sintaksis yang relevan. Ketiga, koreksi dan verifikasi bentuk yang benar dengan merujuk pada kaidah nahwu Arab. Keempat, interpretasi, yaitu menjelaskan pola kesalahan, kemungkinan penyebabnya, dan implikasinya terhadap pembelajaran. Tahapan ini sesuai dengan prosedur error analysis yang telah banyak digunakan dalam penelitian pemerolehan bahasa kedua dan pembelajaran bahasa Arab (Khansir, 2012;

Moghnem, 2020). Untuk memperkuat ketajaman analisis, penelitian ini juga memanfaatkan prinsip taksonomi permukaan dalam melihat bentuk penyimpangan, seperti penghilangan, penambahan, atau ketidaktepatan bentuk, meskipun klasifikasi utama tetap berbasis kategori nahwu (Al-Hamzi et al., 2023; De La Cruz, 2019).

Keabsahan data dijaga melalui tiga strategi. Pertama, penggunaan kerangka teoretis yang konsisten, yaitu error analysis dan kaidah nahwu sebagai dasar identifikasi serta interpretasi data. Kedua, pemeriksaan sejawat atau peer review dengan meminta penelaahan ulang terhadap hasil klasifikasi dan koreksi data agar penafsiran tidak bersifat subjektif (Hussin & Ismail, 2023). Ketiga, triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan temuan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu tentang kesalahan bahasa Arab, baik pada aspek sintaksis maupun faktor penyebabnya (Al-Hamzi et al., 2023; Al Masa'eed, 2021). Melalui langkah-langkah tersebut, hasil penelitian diharapkan memiliki reliabilitas dan keterandalan akademik yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Temuan

Bagian ini menyajikan gambaran umum temuan penelitian mengenai kesalahan nahwu dalam modul ajar Bahasa Arab MI kelas V. Dalam tradisi penelitian analisis kesalahan, penyajian temuan awal umumnya dimulai dari pemaparan jumlah total data, distribusi kesalahan, dan pola umum yang muncul sebelum peneliti masuk ke klasifikasi yang lebih rinci. Model seperti ini dipandang penting karena memungkinkan hasil penelitian dibaca secara bertahap, mula-mula pada level deskriptif untuk memperlihatkan intensitas masalah, lalu pada level analitis untuk menunjukkan kecenderungan, karakter, dan implikasi kesalahan. Oleh karena itu, deskripsi umum temuan dalam penelitian ini disusun dengan menekankan tiga unsur utama, yaitu jumlah total kesalahan, sebaran kesalahan pada struktur nahwu dasar, dan arti penting temuan tersebut dalam konteks kualitas bahan ajar.

Berdasarkan hasil pembacaan menyeluruh terhadap modul ajar yang menjadi objek penelitian, ditemukan bahwa bahan ajar tersebut memuat sejumlah bentuk kebahasaan yang menyimpang dari kaidah nahwu Arab baku. Temuan ini menunjukkan bahwa masalah dalam modul ajar tidak bersifat insidental atau hanya muncul pada satu bagian tertentu, melainkan tersebar pada beberapa halaman dan pada beberapa jenis struktur sintaksis yang lazim diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Dari keseluruhan data yang berhasil diinventarisasi, penelitian ini menetapkan sepuluh data sebagai kesalahan nahwu yang valid untuk dianalisis lebih lanjut. Penetapan ini dilakukan setelah melalui proses identifikasi, verifikasi bentuk benar, dan pengelompokan berdasarkan kategori sintaksis yang relevan.

Secara umum, sepuluh temuan tersebut menunjukkan bahwa kesalahan paling banyak muncul pada struktur dasar yang justru mempunyai fungsi sentral dalam pembelajaran bahasa Arab tingkat pemula. Struktur tersebut meliputi *idafah*, *jar majrur*, *na't man'ut*, *mubtada' khabar*, *fi'il muḍari'*, dan *'adad wa ma'dud*. Dominasi temuan pada area-area ini mengindikasikan bahwa kelemahan bahan ajar tidak hanya terletak pada aspek teknis penulisan, tetapi juga menyentuh relasi sintaksis dasar yang menjadi fondasi pembentukan frasa dan kalimat. Dengan

demikian, masalah yang ditemukan bukan sekadar kesalahan kecil yang dapat diabaikan, tetapi bagian dari persoalan linguistik yang berpotensi memengaruhi proses pemahaman siswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih kuat secara deskriptif, temuan awal penelitian ini dipaparkan melalui statistik sederhana berupa jumlah dan persentase. Dari sepuluh kesalahan yang ditemukan, tiga data termasuk kategori *idafah*, dua data termasuk kategori *jar majrur*, dua data termasuk kategori *na't man'ut*, satu data termasuk kategori *mubtada' khabar*, satu data termasuk kategori fi'il muḍari', dan satu data termasuk kategori 'adad wa ma'dud. Dalam persentase, distribusi tersebut menunjukkan bahwa *idafah* menempati proporsi tertinggi, yaitu 30 persen, sedangkan *jar majrur* dan *na't man'ut* masing-masing mencapai 20 persen. Tiga kategori lainnya masing-masing menempati 10 persen. Penyajian frekuensi dan persentase ini penting karena memberi dasar objektif untuk menilai tingkat kemunculan setiap jenis kesalahan dan menunjukkan kategori mana yang paling dominan dalam data.

Dari segi intensitas, temuan ini menunjukkan bahwa masalah utama dalam modul ajar terletak pada struktur yang paling sering dihadapi siswa ketika membaca atau menyusun kalimat sederhana. Kesalahan pada *idafah*, misalnya, berkaitan langsung dengan hubungan antara mudaf dan mudaf ilaih. Kesalahan pada *jar majrur* berkaitan dengan penggunaan huruf jar dan bentuk isim sesudahnya. Adapun kesalahan pada *na't man'ut* menyangkut kesesuaian unsur yang disifati dan sifatnya dalam *l'rab*. Ketiga wilayah ini merupakan unsur dasar dalam pembelajaran nahwu, sehingga kemunculan kesalahan pada kategori-kategori tersebut menandakan bahwa modul ajar yang diteliti belum sepenuhnya memenuhi fungsi idealnya sebagai model bahasa yang akurat.

Deskripsi umum temuan ini juga memperlihatkan bahwa analisis awal perlu dibedakan secara tegas dari interpretasi mendalam. Pada tahap ini, hasil penelitian belum diarahkan untuk menelusuri semua faktor penyebab, tetapi terlebih dahulu menegaskan keberadaan, jumlah, dan pola kesalahan yang dapat dibuktikan secara tekstual. Langkah ini penting secara metodologis karena dalam penelitian linguistik terapan, kekuatan analisis sangat bergantung pada ketepatan penyajian data awal. Dengan kata lain, sebelum membahas alasan munculnya kesalahan atau dampaknya terhadap pembelajaran, penelitian harus terlebih dahulu menunjukkan bahwa kesalahan tersebut benar-benar ada, dapat diklasifikasikan, dan cukup signifikan untuk dibahas secara ilmiah.

Secara keseluruhan, deskripsi umum temuan menunjukkan bahwa modul ajar Bahasa Arab MI kelas V yang dianalisis masih mengandung kesalahan nahwu dalam jumlah yang cukup berarti untuk level pembelajaran dasar. Walaupun jumlah data tidak sangat besar, sebaran kesalahan pada struktur sintaksis ini memperlihatkan bahwa persoalan kualitas linguistik bahan ajar tidak dapat dipandang ringan. Temuan awal ini menjadi dasar untuk pembahasan lebih lanjut mengenai klasifikasi kesalahan, kategori dominan, dan implikasi pedagogisnya terhadap proses pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah.

B. Klasifikasi Kesalahan Nahwu

Klasifikasi kesalahan dalam penelitian ini disusun dengan bertolak dari prinsip error analysis yang menempatkan kesalahan sebagai data linguistik yang

harus diidentifikasi, dikelompokkan, lalu dijelaskan berdasarkan kategori kaidah yang dilanggar. Dalam penelitian bahasa Arab, kategori kesalahan nahwu umumnya dibangun berdasarkan struktur sintaksis yang menjadi lokasi penyimpangan, seperti *idafah*, *jar majrur*, *na't man'ut*, *mubtada' khabar*, dan struktur verbal. Pola ini sejalan dengan temuan Mubarak et al. (2022) yang mengelompokkan kesalahan frasa bahasa Arab ke dalam beberapa konstruksi sintaktis utama, serta dengan pendekatan error analysis yang digunakan dalam berbagai studi kesalahan gramatikal bahasa Arab untuk membedakan kesalahan berdasarkan unit dan fungsi gramatikalnya.

Berdasarkan analisis terhadap modul ajar yang diteliti, ditemukan sepuluh kesalahan nahwu yang kemudian diklasifikasikan ke dalam enam kategori. Pertama, kategori *idafah* mencakup tiga data atau 30% dari total temuan. Kesalahan dalam kategori ini tampak pada ketidaktepatan bentuk *mudaf ilaih* yang seharusnya berada dalam keadaan *majrur*, tetapi ditulis dengan harakat atau bentuk yang tidak sesuai. Kedua, kategori *jar majrur* mencakup dua data atau 20%, yang menunjukkan ketidaktepatan penggunaan isim setelah huruf *jar*. Ketiga, kategori *na't man'ut* juga mencakup dua data atau 20%, terutama pada ketidaksesuaian *i'rab* antara unsur yang disifati dan sifatnya. Selanjutnya, masing-masing satu data atau 10% termasuk ke dalam kategori *mubtada' khabar*, *fi'il muḍari'*, dan *'adad wa ma'dud*.

Dasar teoritis klasifikasi ini mengacu pada pembedaan antara kesalahan sintaksis, morfologis, ortografis, dan kesalahan komposisional. Dalam kerangka linguistik Arab, kesalahan nahwu dipahami sebagai penyimpangan yang berkaitan dengan hubungan antarkata dalam frasa atau kalimat, posisi *i'rab*, dan fungsi sintaksis unsur bahasa. Hal ini berbeda dari kesalahan *ṣarf* yang berhubungan dengan pembentukan kata, kesalahan *imla'* yang bertumpu pada penulisan dan diakritik, serta kesalahan *tarkib* yang lebih luas karena menyangkut penyusunan struktur kalimat secara keseluruhan. Pembedaan ini penting agar setiap data ditempatkan pada kategori yang tepat dan tidak terjadi tumpang tindih analisis, sebagaimana juga ditekankan dalam kajian morfosintaksis dan penelitian korpus kesalahan bahasa Arab modern.

Dari segi penyajian, klasifikasi kesalahan dalam penelitian ini dirancang dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang memuat kategori, jumlah, persentase, dan contoh data. Format ini dipandang kuat dalam penelitian pendidikan bahasa Arab karena memungkinkan pembaca melihat hubungan antara deskripsi kuantitatif dan interpretasi kualitatif secara serempak. Dengan demikian, klasifikasi tidak hanya menunjukkan banyaknya kesalahan, tetapi juga memperlihatkan area sintaksis mana yang paling rentan dalam bahan ajar. Berdasarkan distribusi tersebut, dapat ditegaskan bahwa kesalahan paling dominan berada pada struktur dasar, terutama *idafah*, *jar majrur*, dan *na't man'ut*. Dominasi ini menunjukkan bahwa masalah utama modul ajar terletak pada ketidakakuratan relasi sintaksis elementer yang justru menjadi fondasi pembelajaran bahasa Arab pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Kerangka teoretis penelitian ini bertumpu pada pendekatan error analysis yang memandang kesalahan bahasa bukan sebagai penyimpangan acak, melainkan sebagai gejala linguistik yang sistematis dan dapat merefleksikan sistem bahasa pemelajar, sehingga perlu diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dijelaskan berdasarkan kaidah yang dilanggar. Dalam konteks bahasa Arab, kesalahan yang

dikaji ditempatkan pada ranah nahwu, yaitu kesalahan yang berkaitan dengan relasi sintaksis antarkata, fungsi gramatikal, dan perubahan irab dalam frasa atau kalimat. Oleh karena itu, kategori analisis dalam penelitian ini dibangun berdasarkan konstruksi gramatikal yang menjadi lokasi penyimpangan, meliputi *idafah*, *jar majrur*, *na't man'ut*, *mubtada khabar*, *fiil mudari*, dan *adad wa madud*. Penetapan kategori tersebut sejalan dengan kajian (Mubarak et al., 2022) yang mengelompokkan kesalahan frasa bahasa Arab ke dalam struktur murakkab ismiy, murakkab filiy, *tarkib idafiy*, dan *tarkib wasfiy*, serta didukung oleh kajian anotasi kesalahan bahasa Arab modern yang membedakan jenis kesalahan seperti ortografi, morfologi, sintaksis, semantik, tanda baca, penggabungan, dan pemisahan kata (Alrehili & Alhothali, 2025). Dengan demikian, kerangka ini menegaskan bahwa kesalahan nahwu dalam modul ajar dianalisis sebagai kesalahan sintaksis yang terkait dengan struktur dan fungsi gramatikal, bukan sekadar kesalahan penulisan, sehingga hasil klasifikasi dapat digunakan untuk menunjukkan area kaidah yang paling rentan dalam bahan ajar bahasa Arab tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

C. Temuan Dominan

Analisis terhadap sepuluh data kesalahan nahwu dalam modul ajar Bahasa Arab MI kelas V menunjukkan bahwa kategori yang paling dominan adalah kesalahan pada struktur *idafah*. Dari keseluruhan temuan, kategori ini muncul sebanyak tiga data atau 30% dari total kesalahan, sedangkan kategori *jar majrur* dan *na't man'ut* masing-masing muncul dua data atau 20%, dan kategori *mubtada' khabar*, *fi'il muḍari'*, serta *'adad wa ma'dud* masing-masing satu data atau 10%. Dalam penelitian analisis kesalahan, penentuan kategori dominan lazim dilakukan melalui perbandingan frekuensi dan persentase setiap jenis kesalahan agar terlihat pola distribusi yang paling menonjol secara objektif (Mubarak et al., 2022). Atas dasar itu, dominasi *idafah* dalam penelitian ini tidak ditetapkan secara impresi, melainkan berdasarkan distribusi kuantitatif yang kemudian ditafsirkan secara linguistik.

Dominasi kesalahan pada *idafah* penting dicermati karena struktur ini merupakan salah satu pola sintaksis paling elementer dalam bahasa Arab. Relasi antara *mudaf* dan *mudaf ilaih* tidak hanya menentukan bentuk *Irab*, tetapi juga menentukan kejelasan makna frasa nominal. Kesalahan pada struktur ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang dianalisis masih menyimpan masalah pada wilayah gramatikal yang justru paling sering dijumpai siswa ketika membaca dan menyusun ungkapan sederhana. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kesalahan pada konstruksi frasa Arab, termasuk *tarkib idafiy*, cenderung menempati proporsi tinggi dibandingkan kategori lain karena struktur tersebut sangat produktif dan sering digunakan dalam berbagai konteks bahasa (Mubarak et al., 2022). Dengan demikian, dominasi *idafah* dalam modul ajar ini memperlihatkan adanya kelemahan yang bersifat mendasar, bukan sekadar kekeliruan sporadis.

Selain *idafah*, temuan dominan berikutnya terdapat pada kategori *jar majrur* dan *na't man'ut*. Meskipun frekuensinya lebih rendah daripada *idafah*, kedua kategori ini tetap signifikan karena berkaitan langsung dengan akurasi relasi sintaktis dasar. Kesalahan *jar majrur* memperlihatkan ketidaktepatan bentuk *isim* sesudah huruf *jar*, sedangkan kesalahan *na't man'ut* menunjukkan ketidaksesuaian

i'rab antara unsur yang disifati dan sifatnya. Dalam perspektif pembelajaran bahasa Arab dasar, ketiga kategori ini saling terkait karena semuanya membentuk fondasi pembacaan frasa nominal dan pemahaman struktur kalimat. Oleh sebab itu, dominasi temuan tidak hanya dilihat dari kategori tunggal yang paling tinggi, tetapi juga dari konsentrasi kesalahan pada kelompok struktur dasar yang paling awal dipelajari oleh siswa.

Dari sudut penyebab, dominasi kesalahan tertentu dalam bahan ajar umumnya berkaitan dengan beberapa faktor. Pertama, input bahasa yang tidak akurat dapat menghasilkan reproduksi bentuk salah dalam materi ajar. Kedua, lemahnya penguasaan kaidah dasar atau kurangnya perhatian terhadap rincian gramatikal pada saat penyusunan naskah dapat menyebabkan kesalahan berulang pada kategori yang sama. Ketiga, proses penyuntingan yang tidak melibatkan validasi linguistik yang memadai dapat membuat kesalahan sintaksis lolos ke produk akhir. Literatur tentang desain materi menegaskan bahwa bahan ajar yang tidak cukup berbasis penelitian dan tidak divalidasi secara ketat cenderung mengandung kelemahan yang berulang pada level bentuk bahasa. Dalam konteks bahasa Arab, penelitian tentang kesalahan tata bahasa dan ejaan juga menunjukkan bahwa pola kesalahan yang berulang sering berkaitan dengan kurangnya ketelitian dalam pengolahan materi dan tidak optimalnya mekanisme koreksi (Al-Shbail & Diab, 2018; Ismail et al., 2020).

Temuan dominan dalam penelitian ini, karena itu, dapat dibaca sebagai indikator kualitas penyusunan modul ajar. Ketika kesalahan paling banyak terkonsentrasi pada struktur inti seperti *idafah*, *jar majrur*, dan *na't man'ut*, maka masalahnya tidak berhenti pada bentuk salah tertentu, tetapi menunjukkan belum optimalnya kontrol mutu linguistik dalam proses penulisan dan penyuntingan. Dalam studi bahan ajar, dominasi kesalahan pada area tertentu sering dihubungkan dengan kelemahan dalam seleksi materi, validasi akademik, dan pemanfaatan hasil penelitian kebahasaan dalam desain buku. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa temuan dominan bukan hanya informasi statistik, melainkan bukti awal bahwa modul ajar yang dianalisis masih memerlukan evaluasi linguistik yang lebih serius agar benar-benar layak menjadi model kebahasaan bagi siswa Madrasah Ibtidaiyah.

D. Contoh Representatif Kesalahan Nahwu

Setelah jumlah, distribusi, dan kategori kesalahan nahwu dalam modul ajar dipaparkan, tahap berikutnya adalah menampilkan contoh-contoh data yang representatif. Dalam penelitian analisis kesalahan, penyajian contoh representatif diperlukan agar pembaca tidak hanya mengetahui frekuensi kesalahan secara statistik, tetapi juga dapat melihat bentuk konkret penyimpangan, koreksi yang tepat, serta kaidah yang dilanggar. Dengan cara ini, hasil penelitian menjadi lebih kuat secara deskriptif sekaligus lebih jelas secara analitis. Praktik semacam ini sejalan dengan tradisi *error analysis* yang menempatkan contoh data sebagai dasar untuk menunjukkan validitas klasifikasi dan ketepatan interpretasi terhadap kesalahan bahasa.

Tabel A.1 Contoh Kesalahan Nahwu

Kategori	Contoh Salah	Bentuk Benar	Letak Kesalahan	Keterangan
<i>idafah</i>	بيت أحمد	بيت أحمد	<i>mudaf ilaih majrur</i>	<i>Isim ghoiru munsharif</i>
	بيت محمود لون الرز	بيت محمود لون الرز	<i>mudaf ilaih majrur</i> <i>mudaf ilaih majrur</i>	<i>Isim munsharif</i> Kesalahan yang sama
<i>jar majrur</i>	في المدرستي	في المدرسة	<i>alif lam dan dhomir</i> tidak boleh dalam satu kata	Susunan <i>jar majrur</i>
	على الإجابة الأسئلة	على إجابة الأسئلة	Gabungan <i>jar majrur</i> + <i>idafah</i>	Kesalahan berlapis dalam satu frasa
<i>nat manut</i>	عن الأسئلة الآتية	عن الأسئلة الآتية	<i>Na't</i> tidak mengikuti <i>man'ut</i> dalam <i>irab</i>	Harus sesuai dalam <i>irab</i> , jenis, dan jumlah
<i>mubtada khabar dan lainnya</i>	هل مدرستك	هل مدرستك	<i>mubtada</i> tidak <i>marfu</i>	Tidak sesuai kaidah <i>jumlah ismiyyah</i>
	هل ينظف بعد ثلاثة أيام	هل ينظف بعد ثلاثة أيام	<i>fiil mudari</i> salah <i>irab</i> <i>adad madud</i> tidak tepat	Seharusnya <i>marfu'</i> Ketidaksiesuaian kaidah <i>adad madud</i>

Contoh pertama yang paling representatif berasal dari kategori *idafah*, yaitu bentuk بيت أحمد yang seharusnya بيت أحمد. Kesalahan ini memperlihatkan bahwa unsur kedua dalam konstruksi *idafah*, yaitu *mudaf ilaih* yang berbentuk *isim ghoiru munsharif* yang alamat jarnya adalah *fathah*. Kesalahan serupa juga tampak pada bentuk بيت محمود dan لون الرز yang seharusnya بيت محمود dan لون الرز. Ketiga contoh ini dipandang representatif karena menunjukkan pola yang sama, yaitu ketidaktepatan *i'rab* pada *mudaf ilaih*. Kemunculan pola berulang tersebut memperkuat temuan bahwa kesalahan *idafah* bukan merupakan kekeliruan tunggal.

Contoh kedua berasal dari kategori *jar majrur*, yakni bentuk في المدرستي yang seharusnya في المدرسة. Pada contoh ini, huruf *jar* في menuntut kata setelahnya berada dalam keadaan *majrur*. Namun, bentuk yang terdapat dalam modul tidak sesuai dengan pola baku *isim majrur*, serta ada kesalahan lain yaitu tidak boleh *alif lam* dan *dhomir* berkumpul dalam satu kata. Data lain yang juga mewakili kategori ini adalah على الإجابة الأسئلة yang lebih tepat ditulis على إجابة الأسئلة. Contoh ini penting karena tidak hanya memperlihatkan relasi antara huruf *jar* dan *isim* sesudahnya, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan antara struktur *jar majrur* dan susunan *idafah*. Dengan demikian, data tersebut menunjukkan bahwa kesalahan nahwu dalam modul ajar sering kali ditemukan dalam satu frasa.

Contoh ketiga berasal dari kategori *na't man'ut*, yaitu عن الأسئلة الآتية yang semestinya ditulis عن الأسئلة الآتية. Dalam kaidah nahwu, *na't* harus mengikuti *man'ut* dalam jenis, jumlah, *definiteness*, dan *i'rab*. Pada contoh ini, kata الآتية tidak disesuaikan dengan keadaan *majrur* kata الأسئلة setelah huruf *jar* عن. Karena itu, data ini mewakili kesalahan kesesuaian sintaktis yang sangat mendasar. Contoh

semacam ini penting ditampilkan karena memperlihatkan bahwa kesalahan tidak hanya terjadi pada satu kata, tetapi pada relasi gramatikal antarkomponen dalam frasa.

Contoh keempat mewakili kategori *mubtada' khabar*, yaitu bentuk هل مدرستك هل yang seharusnya هل مدرستك. Pada kasus ini, kata مدرستك berfungsi sebagai unsur nominal yang seharusnya berada dalam posisi marfū'. Ketidaktepatan harakat pada akhir kata menunjukkan adanya pelanggaran terhadap kaidah dasar jumlah ismiyyah. Contoh lain yang relevan adalah هل ينظف هل yang seharusnya هل ينظف, yang termasuk kategori *fi'il muḍari'*. Kesalahan ini menegaskan bahwa partikel هل tidak menashabkan *fi'il muḍari'*, sehingga bentuk yang benar tetap *marfu'*. Sementara itu, data بعد ثلاثة أيام yang seharusnya بعد ثلاثة أيام mewakili kategori *'adad wa ma'dud* karena menunjukkan ketidaktepatan pada hubungan gramatikal bilangan dan kata yang dihitung.

Penyajian contoh-contoh representatif tersebut memperlihatkan bahwa kesalahan dalam modul ajar tidak tersebar secara acak, melainkan terkonsentrasi pada struktur sintaksis yang paling dasar dan paling sering dijumpai siswa dalam pembelajaran awal bahasa Arab. Oleh karena itu, fungsi contoh representatif dalam penelitian ini bukan hanya sebagai ilustrasi, tetapi juga sebagai bukti tekstual bahwa modul ajar yang dianalisis masih mengandung penyimpangan pada level relasi gramatikal inti. Dengan menampilkan bentuk salah, bentuk benar, dan kaidah yang dilanggar secara berurutan, hasil penelitian menjadi lebih transparan, mudah diverifikasi, dan lebih kuat untuk dijadikan dasar pembahasan pada bagian diskusi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modul ajar Bahasa Arab MI kelas V yang dianalisis masih mengandung kesalahan nahwu pada sejumlah struktur dasar, terutama *idafah, jar majrur, na't man'ut, mubtada' khabar, fi'il muḍari'*, dan *'adad wa ma'dud*. Temuan tersebut perlu ditafsirkan bukan hanya sebagai persoalan kebahasaan yang bersifat teknis, melainkan juga sebagai persoalan pedagogis yang memiliki konsekuensi langsung terhadap proses belajar siswa. Dari sisi linguistik, kesalahan-kesalahan tersebut memperlihatkan bahwa relasi sintaktis paling elementer dalam bahasa Arab belum disajikan secara konsisten dan akurat di dalam bahan ajar. Padahal, struktur-struktur tersebut merupakan fondasi bagi pembentukan frasa nominal, pemahaman fungsi *l'rab*, dan penguasaan susunan kalimat sederhana. Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, ketepatan input sangat menentukan kualitas representasi gramatikal yang dibangun oleh pembelajar, terutama pada fase awal ketika siswa belum memiliki sistem bahasa internal yang stabil (Azaz, 2023; Yunis & Dajani, 2022). Oleh sebab itu, keberadaan kesalahan nahwu dalam buku ajar perlu dipahami sebagai masalah substantif karena bahan ajar berfungsi sebagai sumber input utama yang berulang-ulang dibaca, ditiru, dan diinternalisasi oleh siswa.

Secara pedagogis, kesalahan nahwu dalam bahan ajar berpotensi melahirkan miskonsepsi gramatikal sejak tahap awal pembelajaran. Ketika siswa mempelajari bentuk yang salah dalam konteks yang dianggap resmi dan otoritatif, mereka cenderung menerima bentuk tersebut sebagai norma bahasa. Akibatnya, proses pembelajaran tidak lagi hanya menghadapi tantangan memahami struktur Arab yang memang kompleks, tetapi juga harus berhadapan dengan koreksi atas model yang sudah terlanjur salah. Dalam konteks bahasa Arab, persoalan ini menjadi lebih sensitif karena sistem bahasa Arab memiliki kompleksitas morfosintaktis yang

tinggi, termasuk perbedaan fungsi *I'rab*, relasi kesesuaian, dan variasi bentuk yang menuntut ketelitian sejak awal (Ismail et al., 2020; Taha Thomure et al., 2025). Dengan demikian, temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa kualitas linguistik bahan ajar tidak dapat dipisahkan dari kualitas pedagogis pembelajaran yang dihasilkannya.

Bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan konsistensi tertentu sekaligus menghadirkan kekhususan objek. Konsistensi itu tampak pada dominasi kesalahan yang berhubungan dengan struktur dasar. Mubarak et al. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa kesalahan pada konstruksi frasa Arab, termasuk tarkib idafiy, menempati proporsi tinggi dalam tulisan mahasiswa. Penelitian Al Masa'eed (2021) dan Moghnm (2020) juga memperlihatkan bahwa kesalahan sintaksis dan gramatikal sering berulang pada pembelajar bahasa Arab nonpenutur asli. Di luar konteks bahasa Arab, studi Azmi dan Alqaryouti (2021), Safitri (2021), serta De La Cruz (2019) menunjukkan pola serupa dalam pembelajaran bahasa kedua: kesalahan sintaktis dan morfologis cenderung berulang pada wilayah struktur dasar karena bagian inilah yang paling sering diproduksi, tetapi juga paling rentan terhadap salah penerapan aturan. Akan tetapi, berbeda dari studi-studi tersebut yang umumnya berfokus pada performa pembelajar, penelitian ini memusatkan perhatian pada bahan ajar sebagai sumber kesalahan. Di sinilah letak kontribusi penting penelitian ini, yakni menunjukkan bahwa kesalahan gramatikal tidak hanya muncul sebagai akibat lemahnya penguasaan siswa, tetapi juga dapat berakar pada kualitas input yang mereka terima dari buku.

Temuan dominan pada struktur *idafah*, *jar majrur*, dan *na't man'ut* juga dapat dijelaskan dari dua sisi. Pertama, struktur-struktur ini sangat produktif dalam bahasa Arab dan sangat sering muncul dalam teks dasar, sehingga secara kuantitatif peluang munculnya kesalahan memang lebih besar. Kedua, struktur tersebut menuntut kesadaran sintaktis yang presisi karena melibatkan hubungan antarkata, bukan sekadar bentuk leksikal tunggal. Penelitian tentang kesalahan gramatikal secara umum menegaskan bahwa kesalahan yang dominan biasanya berkaitan dengan aturan yang sering digunakan tetapi belum sepenuhnya dikuasai, atau dengan input yang tidak cukup akurat dan konsisten (Ismail et al., 2020; Usama et al., 2024). Dalam konteks bahan ajar, dominasi ini dapat dibaca sebagai indikator bahwa proses penulisan dan penyuntingan belum memberi perhatian memadai pada validasi kaidah sintaksis dasar. Ur (2016) menekankan bahwa desain materi yang baik semestinya berbasis penelitian, bukan sekadar intuisi atau kebiasaan penulis. Jika hasil penelitian kebahasaan tidak diintegrasikan ke dalam penyusunan bahan ajar, maka kemungkinan munculnya kesalahan berulang akan semakin besar.

Implikasi temuan ini terhadap pemerolehan bahasa Arab siswa pemula sangat signifikan. Pada level membaca, kesalahan nahwu dapat mengganggu kemampuan siswa memahami relasi makna dalam frasa dan kalimat, khususnya ketika mereka mulai berhadapan dengan teks yang tidak selalu sepenuhnya berharakat (Arifuddin et al., 2025). Pada level menulis, kesalahan dalam model bahan ajar dapat menyebabkan siswa mereproduksi bentuk yang keliru dalam latihan atau tugas. Pada level berbicara, kekeliruan yang telah terinternalisasi dapat menghambat pembentukan kebiasaan berbahasa yang tepat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunis and Dajani (2022) yang menegaskan bahwa akurasi materi

awal berpengaruh terhadap perkembangan keterampilan membaca dan menulis pembelajar pemula. Dalam pengertian yang lebih luas, ketidaktepatan bahan ajar juga dapat memengaruhi motivasi belajar karena siswa menghadapi kebingungan antara apa yang mereka baca di buku dan apa yang dianggap benar menurut kaidah.

Atas dasar itu, penelitian ini mengarah pada beberapa rekomendasi akademik. Pertama, bahan ajar Bahasa Arab untuk tingkat dasar perlu melalui telaah linguistik dan pedagogis secara sistematis sebelum digunakan di kelas. Telaah tersebut harus melibatkan ahli bahasa Arab, praktisi pembelajaran, dan editor akademik agar validasi tidak berhenti pada aspek substansi materi, tetapi juga mencakup akurasi gramatikal. Kedua, penyusunan bahan ajar perlu mengacu pada temuan penelitian tentang frekuensi bentuk bahasa, keterbacaan, dan tingkat kesesuaian dengan kebutuhan pembelajar pemula (Ghani, Noh, Yusoff, et al., 2021; Moser, 2021; Wolsey et al., 2023). Ketiga, perlu dikembangkan prosedur evaluasi pascapublikasi yang memungkinkan guru dan peneliti memberi masukan korektif terhadap buku yang beredar. Keempat, pembelajaran dapat diperkuat dengan sumber digital, latihan interaktif, dan perangkat umpan balik yang membantu guru menegaskan bentuk yang benar ketika buku ajar masih memiliki keterbatasan (Boubcheur et al., 2025). Dengan demikian, perbaikan bahan ajar tidak hanya berfungsi memperbaiki teks, tetapi juga memperbaiki ekosistem pembelajaran bahasa Arab secara lebih luas.

Secara keseluruhan, diskusi ini menegaskan bahwa kesalahan nahwu dalam modul ajar bukanlah persoalan remeh yang dapat diletakkan semata-mata pada ranah editorial. Kesalahan tersebut menyentuh inti persoalan linguistik karena berkaitan dengan relasi sintaksis dasar, dan sekaligus menyentuh inti persoalan pedagogis karena memengaruhi kualitas input yang diterima siswa. Dibandingkan dengan penelitian terdahulu, studi ini memperkuat pandangan bahwa analisis kesalahan perlu diarahkan bukan hanya kepada pembelajar, tetapi juga kepada bahan ajar sebagai mediator utama pengetahuan bahasa. Dari sudut pandang itu, evaluasi linguistik terhadap buku ajar Bahasa Arab MI menjadi kebutuhan mendesak agar pembelajaran pada jenjang dasar bertumpu pada model bahasa yang benar, konsisten, dan layak secara akademik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa modul ajar Bahasa Arab MI kelas V yang dianalisis masih mengandung kesalahan nahwu pada sejumlah struktur gramatikal dasar. Berdasarkan hasil identifikasi dan klasifikasi data, ditemukan sepuluh kesalahan nahwu yang tersebar dalam enam kategori, yaitu *idafah*, *jar majrur*, *na't man'ut*, *mubtada' khabar*, *fi'il muḍari'*, dan *'adad wa ma'dud*. Dari keseluruhan kategori tersebut, kesalahan pada struktur idafah muncul sebagai temuan yang paling dominan, diikuti oleh kesalahan pada *jar majrur* dan *na't man'ut*. Temuan ini menegaskan bahwa masalah utama dalam modul ajar tidak hanya terletak pada kekeliruan yang bersifat sporadis, tetapi pada ketidakakuratan relasi sintaksis dasar yang justru menjadi fondasi pembelajaran bahasa Arab pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kesalahan-kesalahan tersebut memiliki karakter sistematis. Kesalahan pada idafah tampak pada ketidaktepatan bentuk *mudaf ilaih* yang seharusnya *majrur*, sedangkan kesalahan pada *jar majrur*

berkaitan dengan bentuk isim sesudah huruf jar yang tidak sesuai dengan kaidah. Pada kategori *na't man'ut*, kesalahan muncul dalam ketidaksesuaian *l'rab* antara kata yang disifati dan sifatnya. Adapun kategori lain, seperti *mubtada' khabar*, *fi'il muḍari'*, dan *'adad wa ma'dud*, meskipun frekuensinya lebih rendah, tetap menunjukkan adanya persoalan dalam penyajian struktur sintaksis yang mendasar. Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memperlihatkan adanya kesalahan bahasa, tetapi juga menunjukkan area-area gramatikal mana yang paling rentan dalam modul ajar yang diteliti.

Dari sudut pandang diskusi, penelitian ini menegaskan bahwa kesalahan nahwu dalam buku ajar harus dipahami sebagai persoalan linguistik sekaligus pedagogis. Secara linguistik, kesalahan tersebut mencerminkan lemahnya validasi terhadap kaidah sintaksis Arab pada tahap penyusunan dan penyuntingan bahan ajar. Secara pedagogis, kesalahan itu berpotensi membentuk pemahaman yang keliru pada siswa pemula, karena buku ajar merupakan sumber input utama yang dibaca, ditiru, dan dijadikan rujukan dalam proses belajar. Jika bentuk-bentuk yang salah hadir dalam materi resmi, siswa dapat menginternalisasinya sebagai bentuk yang benar. Konsekuensinya, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya terhambat pada level pemahaman, tetapi juga pada level produksi bahasa, baik dalam membaca, menulis, maupun menyusun kalimat sederhana.

Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya evaluasi linguistik yang lebih ketat terhadap bahan ajar Bahasa Arab, khususnya pada jenjang dasar. Temuan penelitian membuktikan bahwa kualitas buku ajar tidak cukup dinilai dari kesesuaian kurikulum, tampilan, atau kelengkapan materi saja, tetapi juga harus dinilai dari akurasi gramatikalnya. Dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, akurasi ini menjadi sangat penting karena tahap dasar adalah fase pembentukan skema awal siswa terhadap sistem bahasa Arab. Apabila skema awal itu dibentuk melalui input yang salah, maka proses koreksi pada tahap berikutnya akan menjadi lebih sulit. Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mengarah pada kebutuhan akan mekanisme validasi yang melibatkan ahli bahasa Arab, penyunting akademik, dan praktisi pembelajaran sebelum bahan ajar digunakan secara luas.

Selain kontribusi tersebut, penelitian ini juga membuka ruang bagi penelitian lanjutan. Studi berikutnya dapat memperluas objek kajian pada buku ajar Bahasa Arab di jenjang lain, membandingkan beberapa modul atau penerbit, atau mengintegrasikan analisis nahwu dengan aspek lain seperti *sarf*, *imla'*, dan keterbacaan pedagogis. Penelitian lanjutan juga dapat menelaah bagaimana guru dan siswa merespons kesalahan dalam bahan ajar, serta sejauh mana kesalahan tersebut benar-benar memengaruhi hasil belajar. Dengan arah semacam itu, evaluasi bahan ajar tidak hanya berhenti pada identifikasi bentuk salah, tetapi juga berkembang menjadi kajian yang lebih utuh mengenai hubungan antara kualitas buku, praktik pembelajaran, dan pemerolehan bahasa Arab.

Kontribusi penelitian ini terhadap pengembangan ilmu dapat dilihat pada beberapa aspek. Pertama, penelitian ini memperluas kajian analisis kesalahan bahasa Arab yang selama ini lebih banyak berfokus pada performa pembelajar, dengan mengarahkan perhatian pada modul ajar sebagai sumber input linguistik. Kedua, penelitian ini memberikan pemetaan empiris mengenai bentuk dan distribusi kesalahan nahwu dalam bahan ajar tingkat MI, sehingga menyediakan dasar data yang lebih konkret bagi evaluasi buku ajar bahasa Arab di jenjang dasar.

Ketiga, penelitian ini memperkuat hubungan antara kajian linguistik dan pedagogi dengan menunjukkan bahwa akurasi gramatikal bahan ajar merupakan prasyarat penting bagi efektivitas pembelajaran. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada ranah analisis kesalahan, tetapi juga pada kajian pengembangan bahan ajar dan peningkatan mutu pembelajaran bahasa Arab.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa analisis kesalahan nahwu pada modul ajar Bahasa Arab MI kelas V merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa bahan ajar benar-benar berfungsi sebagai model kebahasaan yang valid. Signifikansi studi ini terletak pada kemampuannya menunjukkan bahwa persoalan kecil pada level bentuk dapat membawa konsekuensi besar pada level pembelajaran. Karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan hanya terletak pada pengungkapan adanya kesalahan, tetapi pada penegasan bahwa evaluasi linguistik bahan ajar merupakan kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Ibtidaiyah.

REFERENSI

- Al-Hamzi, A. M. S., Nababan, M., Santosa, R., & Yustanto, H. (2023). Frequent Linguistic Errors in the Writing of Yemeni EFL Arabic-Speaking Learners. *Studies in English Language and Education*, 10(1), 350–368. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.26022>
- Al-Shbail, A. O., & Diab, M. A. B. (2018). Arabic writing, spelling errors and methods of treatment. *Journal of Language Teaching and Research*, 9(5), 1026–1035. <https://doi.org/10.17507/jltr.0905.17>
- Al-Sultan, M. S. A., & Alzain, I. A. A. (2024). Analysis of Language Errors in Drafting Health Instructions in Arabic: Maternity and Children Hospital in Buraydah as an example. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 51(2), 572–583. <https://doi.org/10.35516/hum.v51i2.3572>
- Al Masa'eed, N. A. (2021). Syntax Errors Analysis for Non-Arabic Speakers. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 48(4), 254–262.
- Alnassan, A. (2017). L'enseignement de l'arabe L2 entre l'héritage et la nouveauté en didactique des langues vivantes. *Bellaterra Journal of Teaching and Learning Language and Literature*, 10(1), 20–41. <https://doi.org/10.5565/rev/jtl3.665>
- Alrehili, A., & Alhothali, A. (2025). Tibyan corpus: balanced and comprehensive error coverage corpus using ChatGPT for Arabic grammatical error correction. *PeerJ Computer Science*, 11. <https://doi.org/10.7717/peerj-cs.2724>
- Arifuddin, N., Wiranegara, D. A., Ma'arif, A. S., Junaidi, M. R., & Bakhiet, B. M. (2025). Integrating Life Skills in Arabic Language Education: Enhancing Bilingual University Graduates' Employability and Competencies. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 17(1), 276–293.
- Azaz, M. (2023). Instructed Second Language Acquisition of Arabic: Contextualized Input, Output, and Conversational Form-Focused Instruction of Agreement Asymmetries. In *Instructed Second Language Acquisition of Arabic: Contextualized Input, Output, and Conversational Form-Focused Instruction of Agreement Asymmetries*. Taylor and Francis.

- <https://doi.org/10.4324/9781003055600>
- Azmi, J., & Alqaryouti, M. H. (2021). Syntactic And Morphological Errors Committed By Jordanian Undergraduate Students In English Writing. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4916–4924. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.366>
- Benyo, A. (2025). Implementing Error Analysis Technique in ESL/EFL Teaching-Learning Activities: A Case Study in Saudi Context. *Research Journal in Advanced Humanities*, 6(2). <https://doi.org/10.58256/gpgccb55>
- Boubcheur, H., Suiyhi, M., Qryefy, M. E., Madhi, Y. E., Chahbouned, N., & Sfouli, H. (2025). Evaluation of physical science textbooks in moroccan middle and high schools: Teachers' perspectives. *Multidisciplinary Science Journal*, 8(6), 1–11. <https://doi.org/10.31893/multiscience.2026381>
- De La Cruz, A. O. (2019). Surface structure taxonomy - Based analysis of errors in written English sentences of ESL learners. *Asian EFL Journal*, 24(4), 13–37.
- Falah, M. F., & Raju, M. J. (2022). Fa'Āliyah Uslūb Jigsaw Li Tarqiyyah Qudrah Al-Ṭullāb 'Ala Fahm Al-Naḥw Bi Ma'had Dār Al-Ihsān Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 22(1), 1–15. <https://doi.org/10.22373/jiif.v22i1.10670>
- Ghani, K. A., Noh, A. S., & Bukhari, N. I. A. (2021). Linguistic Features Differences in Arabic Textbooks Used at Islamic Schools in Malaysia. *Kemanusiaan*, 28(1), 151–169. <https://doi.org/10.21315/KAJH2021.28.1.7>
- Ghani, K. A., Noh, A. S., Yusoff, N. M. R. N., & Hussein, N. H. (2021). Developing Readability Computational Formula for Arabic Reading Materials Among Non-native Students in Malaysia. In A. B., H. A., & E. I. (Eds.), *Lecture Notes in Networks and Systems: Vol. 194 LNNS* (pp. 2041–2057). Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. https://doi.org/10.1007/978-3-030-69221-6_147
- Haris, A. (2022). Teaching Reading of Arabic Language in Indonesia: Reconstruction of the Contents and Scope of Nahwu science. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(2), 122–136. <https://doi.org/10.32601/ejal.911547>
- Hussin, M., & Ismail, Z. (2023). Error Analysis of Form Four KSSM Arabic Language Text Book in Malaysia. *Theory and Practice in Language Studies*, 13(1), 175–185. <https://doi.org/10.17507/tpls.1301.20>
- Ismail, A. N., Jabar, M. A. A., Mohamad, A. H. B., & Hassan, A. R. B. (2020). Common grammatical mistakes in the noun in electronic text “a statistic grammatical study.” *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(7 Special Issue), 29–34. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12SP7/20202079>
- Kesuma, G. C., Musyarrofah, U., & Andriansyah, Y. (2025). Enhancing Communicative Arabic Teaching: Evaluating the Al-Arabiyah Baina Yadaik Model. *Journal of Educational and Social Research*, 15(3), 318–335. <https://doi.org/10.36941/jesr-2025-0100>
- Khairil Asrori, M., & Triyono, M. B. (2020). Development of nahwu learning media based on android. *Utopia y Praxis Latinoamericana*, 25(Extra1), 225–231. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3774623>
- Khansir, A. A. (2012). Error analysis and second language acquisition. *Theory and Practice in Language Studies*, 2(5), 1027–1032. <https://doi.org/10.4304/tpls.2.5.1027-1032>

- Lubis, D. A., Ubaid, A., & Husein, S. (2025). Unveiling Deep and Surface Structures : Applying Transformational Theory To Arabic Verbal Sentences. *Lugawiyat*, 15–28.
- Ma'arif, A. S., Walenta, A. S., Rustiyana, B., Ningsih, Y. R., Rachmawati, D., & Hakim, H. (n.d.). *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. PT Srikandi Book Press.
- Moghnem, J. A. A. (2020). Arabic language learners from other Languages in the (Middlebury program - Jordan) Errors in the Use of the Ten Arabic Verb Forms: A Descriptive and Analytical Study in the Light of Error Analysis. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 47(4), 134–150.
- Moser, J. (2021). Evaluating Arabic textbooks: A corpus-based lexical frequency study. *International Journal of Applied Linguistics (United Kingdom)*, 31(2), 248–263. <https://doi.org/10.1111/ijal.12321>
- Mubarak, F., Deviana, A. D., Hasanah, M., Qomariyah, L., Hafiz, A., & Yahya, M. (2022). Arabic Phrases Errors in Writing Theses for Masters Students at Indonesian Universities. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 8(3), 201–211. <https://doi.org/10.32601/ejal.803016>
- Pransiska, T., Sugiyono, S., Widodo, S. A., & Muhammad Sayyid, W. A. (2024). Al-Kutub Al-Madrasiyah Al-'Arabiyah Fī Indūnisīyā Min Mazūri Watanīyin Wa 'Ālamīyin. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2), 488–512. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.14964>
- Safitri, D. (2021). Students' Grammatical errors in essay writing: A pedagogical grammar reflection. *International Journal of Language Education*, 5(2), 74–88. <https://doi.org/10.26858/ijole.v5i2.15241>
- Taha Thomure, H., Taha, H., Sabella, T., & Saleh, R. (2025). A systematic review of teaching and learning in the context of Arabic diglossia. *Social Sciences and Humanities Open*, 12. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102281>
- Thomure, H. T., & Speaker, R. B. (2018). Arabic Language Arts Standards: Revolution or Disruption? *Research in Comparative and International Education*, 13(4), 551–569. <https://doi.org/10.1177/1745499918807032>
- Ubaid, A. (2015). ضرورة تقويم الكتاب التعليمي في تعليم اللغة العربية. *Ta'lim Al-Lughah Al-Arabiyah*, 5(1).
- Ubaid, A., & Maghfur, T. (2021). PENGEMBANGAN TADRIBAT PEMBELAJARAN ISTIMA'BUKU AL 'ARABIYAH LIL HAYAH BERBASIS ONLINE. *LUGAWIYYAT*, 3(1), 57–76.
- Ubaid, A., Mubasysyir Munir, M., & Gufron. (2025). the Influence of Arabic Names on Academic Selection. *JALL | Journal of Arabic Linguistics and Literature*, 7(1), 79–103. <https://doi.org/10.59202/jall.v7i1.1074>
- Ur, P. (2016). Application of Research to Materials Design. In *Handbook of Research in Second Language Teaching and Learning: Volume III* (Vol. 3, pp. 132–143). Taylor and Francis. <https://doi.org/10.4324/9781315716893-10>
- Usama, M., Alam, S., Tarai, S., & Banu, S. (2024). The Impact of Rotation Model on Minimizing Inflectional Morphemes Errors in English Writing: A Comparative Study of Error Analysis. *Theory and Practice in Language Studies*, 14(2), 307–318. <https://doi.org/10.17507/tppls.1402.01>
- Wolsey, T. D. V, Karkouti, I. M., Hiebert, E. H., Abo El Seoud, D., Abadzi, H., & Abdelkhalek, F. (2023). Texts for reading instruction and the most common words in modern standard Arabic: an investigation. *Reading and Writing*, 36(7),

1567–1587. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10307-0>
Yunis, I., & Dajani, B. (2022). Acquiring Reading and Writing Skills among Beginner Learners of Arabic Language, An Applied Analytical Study of the First and Second Books of the University of Jordan's Arabic Curriculum for Non-native Speakers. *Dirasat: Human and Social Sciences*, 49(5), 275–286. <https://doi.org/10.35516/hum.v49i5.3474>